

Pengembangan Karakter Siswa Melalui Tembang Pangkur dalam Serat *Wedhatama*

Tian Setyanto

SMAN 1 SURAKARTA, Jl. Monginsidi No.40, Gilingan, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta

e-Mail: setyantotian@gmail.com

Abstract: Character education is not just teaching what is right and what is wrong, more than that, character education instills habits (*habituation*) about what is good so that students become aware (cognitive) of what is right and wrong, able to feel (affective) good values and usually do it (psychomotor). One of the steps to overcome this is to return to Indonesia's local culture as a foundation in social life, especially Javanese society. Javanese culture is thousands of years old. One part of the culture is art, especially the art of song. The art of song in Javanese culture contains aesthetic, ethical and historical elements *Wedhatama fiber* (origin of the word in Javanese; *Wredhatama*) is one of the masterpieces of poets as well as great artists who create various kinds of dance (*beksa*) and song. *Wayang orang*, *wayang madya*, creator of *Langendriyan suits* (often used as Javanese/Solo traditional bridal wear). *Tembang pangkur* in general and specifically in the *Wedhatama fiber* has very good character values, namely: Moral guidance in terms of personal ethics as a personal builder, moral guidance in social ethics.

Keywords: *Tembang Pangkur, Serat Wedhatama, Student Character*

Abstrak: Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Salah satu langkah untuk mengatasi hal ini yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis Serat *Wedhatama* (asal kata dalam bahasa Jawa; *Wredhatama*) merupakan salah satu karya agung pujangga sekaligus seniman besar pencipta berbagai macam seni tari (*beksa*) dan tembang. *Wayang orang*, *wayang madya*, pencipta *jas Langendriyan* (sering digunakan sebagai pakaian pengantin adat Jawa/Solo). *Tembang pangkur* secara umum dan secara khusus dalam serat *Wedhatama* mempunyai nilai-nilai karakter yang sangat baik, yaitu: Tuntunan moral dalam hal etika pribadi sebagai pembangun pribadi, Tuntunan moral dalam etika sosial.

Kata Kunci: *Tembang Pangkur, Serat Wedhatama, Karakter siswa*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang penuh dengan budaya serta adat istiadat yang beragam. Budaya tersebut sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang adiluhung serta berkarakter. Indonesia dikenal sebagai bangsa Timur yang ramah, santun, *andhap-asor*, *lembah manah*, suka bergotong royong, dan religius. Negara yang dikenal sebagai bangsa multi agama, multi etnis, multikultur namun dapat bersatu di atas panji-panji *Bhineka Tunggal Ika*. Negara yang subur makmur *tata tentrem gemah ripah loh jinawi*. Udara sejuk, banyak hujan, kaya akan hutan belantara sebagai paru-paru dunia. Tatanan seperti ini tidak terlepas dari nenek moyang Indonesia yang selalu menanamkan kepada generasi penerus untuk selalu menjaga keselarasan dengan diri, sesama, alam semesta, dan tuhan sehingga akan terjadi keselarasan serta harmoni dalam menjalankan kehidupan di dunia. Hal seperti ini nampak terlihat pada pola kehidupan gotong-royong masyarakat Jawa.

Perkembangan jaman telah berubah, kini masyarakat telah berevolusi pada kehidupan modern yang penuh dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Kenakalan remaja pun saat ini seakan telah lumrah. Pergaulan bebas atau seks bebas anak baru gede (ABG) di kota-kota besar Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Perkembangan peradaban dunia

yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa '*kebanjiran budaya*' (*culturally overn helmed*) yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih sekaligus, atau bersama-sama.

Diperlukan penguatan pada pendidikan karakter siswa untuk mengatasi permasalahan pada karakter siswa/ anak didik. Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).

Salah satu langkah untuk mengatasi hal ini yaitu kembali ke budaya lokal Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Jawa. Kebudayaan Jawa telah berusia ribuan tahun. Salah satu bagian dari kebudayaan tersebut adalah kesenian, khususnya seni tembang. Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis (Purwadi, 2010: 4).

Tembang macapat merupakan ciri khas kebudayaan Indonesia yang memiliki nilai filosofis mendalam serta keindahan saat dilantunkan. *Tembang macapat* dihiasi pula dengan aneka simbol di dalamnya yang harus ditafsirkan maknanya. Kata-kata yang sederhana, mudah dimengerti akan tercipta energi metafisik dalam diri pembacanya sehingga lagu yang dinyanyikan memiliki arti dan mempengaruhi budi pekerti.

Berkaitan dengan upaya pembentukan karakter bangsa itulah, maka perlu adanya kajian secara mendalam guna membudayakan kembali berbagai macam *tembang macapat* dengan harapan mampu menjadi filter ditengah maraknya penetrasi budaya asing. Khususnya terhadap generasi muda guna mempersiapkan pemimpin-pemimpin masa depan yang benar-benar paham akan kekayaan budaya Indonesia dan kebudayaan lokalnya

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Macapat

Sastra Jawa adalah sebagian kecil dari hasil budaya Jawa. Karya sastra merupakan cermin keadaan sosial budaya tertentu yang menjadikan karya sastra dipakai sebagai materi penting untuk mengungkap suatu budaya lampau yang telah kehilangan jejak (Widayat dan Suwardi, 2005: 10). Perkembangan sastra Jawa dimulai sejak jaman kraton Mataram Hindu, Budha, Medang, Kahuripan, Jenggala, Daha, Kediri, Singasari, Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Surakarta dan Yogyakarta (Purwadi, 2007: 4). Sastrosupadmo (1974) (dalam Suwardi, tanpa tahun: 18-19) menginformasikan bahwa *tembang macapat* telah ada sejak zaman Majapahit. Pernyataan ini masih perlu dipertajam lagi, karena pada zaman Majapahit ada sebagian peneliti yang berpendapat bahwa saat itu yang lebih berkembang adalah kidung. Poerbatjaraka (dalam Suwardi, tanpa tahun: 18-19) berpendapat munculnya kidung bersamaan dengan *tembang macapat*. Lebih lanjut Poerbatjaraka menyatakan bahwa *tembang macapat* muncul sejak zaman kerajaan Demak, kemudian berkembang ke Pajang, Mataram, Surakarta, dan Yogyakarta. Pujangga terakhir yang menggunakan *tembang macapat* adalah R.Ng Ranggawarsita.

Kata *macapat* diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Danusuprta, dalam Sahlan A dan Mulyono, 2012: 104). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa

yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi setelah ada pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara khususnya Jawa.

Pada umumnya macapat diartikan sebagai maca papat papat (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. Macapat sebagai sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini masih digemari masyarakat. Jenis tembang ada tiga yaitu tembang alit, tembang tengahan dan tembang gedhe. Tembang gedhe atau tembang kawi adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan kakawin, sedangkan tembang tengahan adalah tembang yang mirip dengan tembang gedhe dan mirip dengan puisi kidung (Sundari A, 2005: 15-16), sedangkan tembang macapat masuk kedalam tembang cilik atau alit. Kata macapat diperkirakan bukan berasal dari bahasa Jawa Kuno atau Kawi dan bukan berasal dari bahasa Jawa Pertengahan atau Jawa Madya, melainkan dari bahasa Jawa Baru (Danusuprpta, dalam Sahlan A dan Mulyono, 2012: 104). Bahasa Jawa Baru adalah bahasa yang digunakan dalam karya sastra Jawa pada akhir abad ke-16 Masehi setelah ada pengaruh Islam terhadap budaya Nusantara khususnya Jawa.

2.2. Serat Wedhatama

Dalam pembahasan makalah ini penulis hanya akan membahas tembang pangkur yang ada didalam serat Wedhatama.

Serat Wedhatama merupakan kitab yang ditulis oleh **K.G.P.A.A. Sri Mangkunegara IV**. Serat Wedhatama mengandung makna yang sangat dalam sekali artinya : *Serat* adalah *Kitab*, sedangkan *Wedha* mengandung arti *Pengetahuan*, dan *Tama* ialah *Utama*. Maka Serat Wedhatama bermakna Kitab Pengetahuan yang Utama.

Serat Wedhatama (asal kata dalam bahasa Jawa; Wredhatama) merupakan salah satu karya agung pujangga sekaligus seniman besar pencipta berbagai macam seni tari (beksa) dan tembang. Wayang orang, wayang madya, pencipta jas Langendriyan (sering digunakan sebagai pakaian pengantin adat Jawa/Solo). Beliau adalah entrepreneur sejati yang sangat sukses memakmurkan rakyat pada masanya dengan membangun pabrik bungkil, pabrik gula Tasikmadu dan Colomadu di Jateng (1861-1863) dengan melibatkan masyarakat, serta perkebunan kopi, kina, pala, dan kayu jati di Jatim dan Jateng. Masih banyak lagi, termasuk merintis pembangunan Stasiun Balapan di kota Solo. Beliau juga terkenal gigih dalam melawan penjajahan Belanda. Hebatnya, perlawanan dilakukan cukup melalui *tulisan pena*, sudah cukup membuat penjajah mundur teratur. Cara inilah menjadi contoh sikap perilaku utama, dalam menjunjung tinggi etika berperang (**Jihad a la Kejawen**); "*nglurug tanpa bala*" dan "*menang tanpa ngasorake*". Kemenangan diraih secara kesatria, tanpa melibatkan banyak orang, tanpa makan korban pertumpahan darah dan nyawa, dan tidak pernah memermalukan lawan. Begitulah kesatria sejati.

Selain terkenal kepandaiannya akan ilmu pengetahuan, juga terkenal karena beliau tokoh yang amat sakti mandraguna. Beliau terkenal adil, arif dan bijaksana selama dalam kepemimpinannya. Beliau adalah Ngarsa Dalem Ingkang Wicaksana Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Sri Mangkunegoro IV. Raja di keraton Mangkunegaran Solo. Berkat "laku" spiritual yang tinggi beliau diketahui wafat dengan meraih **kesempurnaan hidup sejati** dalam menghadap Tuhan Yang Mahawisesa; yakni "*warangka manjing curiga*" atau meraih *kamuksan*; menghadap Gusti (Tuhan) bersama raganya lenyap tanpa bekas.

Wedhatama merupakan ajaran luhur untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram, tetapi diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya. Wedhatama menjadi salah satu dasar penghayatan bagi siapa saja yang ingin "laku" spiritual dan bersifat universal lintas kepercayaan atau agama apapun. Karena ajaran dalam **Wedhatama** bukan lah dogma agama yang erat dengan iming-iming surga dan ancaman

neraka, melainkan suara hati nurani, yang menjadi "jalan setapak" bagi siapapun yang ingin menggapai kehidupan dengan tingkat spiritual yang tinggi. Mudah diikuti dan dipelajari oleh siapapun, diajarkan dan dituntun *step by step* secara rinci. Puncak dari "laku" spiritual yang diajarkan serat **Wedhatama** adalah; menemukan kehidupan yang sejati, lebih memahami diri sendiri, *manunggaling kawula-Gusti*, dan mendapat anugerah Tuhan untuk melihat rahasia kegaiban (meminjam istilah Gus Dur; dapat mengintip rahasia langit).

Ajaran yang terkandung di dalamnya, mulanya oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, ditujukan Untuk membangun budi pekerti dan olah spiritual bagi kalangan raja-raja Mataram. Namun kemudian, diajarkan pula bagi siapapun yang berkehendak menghayatinya.

Serat yang berisi ajaran tentang budi pekerti atau akhlak mulia, digubah dalam bentuk tembang agar mudah diingat dan lebih "membumi". Sebab sebaik apapun ajaran itu tidak akan bermanfaat apa-apa, apabila hanya tersimpan di dalam "menara gadhing" yang megah.

Serat ini terdiri dari 100 padha (bait) tembang macapat, yang dibagi dalam lima pupuh, yaitu:

1. Pupuh Pangkur (14 padha, I – XIV))
2. Pupuh Sinom (18 padha, XV – XXXII)
3. Pupuh Pocung (15 padha, XXXIII – XLVII)
4. Pupuh Gambuh (35 padha, XLVIII – LXXXII)
5. Pupuh Kinanthi (18 padha, LXXXIII – C)

2.3. Tembang Pangkur

2.3.1. Pengertian tembang Pangkur

Tembang *Pangkur* menggambarkan suatu masa ketika sudah lewat umur yang meninggalkan masalah keduniawinan. Mempunyai watak semangat, benar-benar menjauhi hawa nafsu, supaya tidak mengganggu dalam menjalani hidup. Hatinya sudah bersih, mengutamakan ibadah, mendekatkan diri kepada Tuhan.

2.3.2. Pathokan Tembang Pangkur

Guru Wilangan	Guru Lagu	Guru Gatra
8	<i>a</i>	7
11	<i>i</i>	
8	<i>u</i>	
7	<i>a</i>	
12	<i>u</i>	
8	<i>a</i>	
8	<i>i</i>	

2.3.3. Nilai-Nilai yang Terkandung Tembang Pangkur Wedhatama

Tembang *pangkur* secara umum dan secara khusus dalam serat Wedhatama mempunyai nilai-nilai karakter yang sangat baik, yaitu:

- a. Tuntunan moral dalam hal etika pribadi sebagai pembangun pribadi. Menerima dengan senang jika dianggap bodoh, dan tetap bahagia jika dianggap hina.
- b. Tuntunan moral dalam etika sosial. Harus selalu bertindak sopan, jangan berbuat yang mempermalukan diri sendiri. Tidak berbuat semaunya sendiri di dalam masyarakat. Selalu berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Menempatkan diri dimana dia berada dan menurut terhadap aturan negara.

- c. Mengajarkan supaya tidak bertindak seperti orang bodoh yang berbicara tanpa dipikir dulu, sesuka hatinya, tidak mau kalah dalam berbicara dan tidak logis. Jangan sombong, dan jangan meremehkan orang lain.
- d. Mengajarkan tuntunan moral supaya kita selalu menyembah kepada Tuhan yang maha kuasa, Agama merupakan tiang kehidupan. Manusia akan kembali kepada asalnya.

2.4. Pendidikan Karakter

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Atas dasar itu, pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek "pengetahuan yang baik (*moral knowing*), akan tetapi juga "merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang saat ini di sosialisasikan oleh pemerintah dalam upaya pembentukan karakter bangsa yaitu: religius, semangat kebangsaan, jujur, cinta tanah air, toleransi, menghargai prestasi, disiplin, bersahabat, kerja keras, cinta damai, kreatif, gemar membaca, mandiri, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Dari penjelasan tentang tembang pangkur dalam serat Wedhatama dan karakter di atas akan kita analisis tembang pangkur dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

2.5. Sebagian Tembang Pangkur yang Ada pada Serat Wedhatama

*Mingkar-mingkuring angkara,
akarana karenan mardi siwi,
sinawung resmining kidung,
sinuba sinukarta,
mrih kretarta pakartining ilmu luhung,
kang tumrap ing tanah Jawa,
agama ageming aji.*

Artinya :

Menghindarkan diri dari nafsu serakah, karena ingin mendidik anak, terangkum dalam indahnya nyanyian, dihias penuh warna, agar dihayati intisari ilmu luhur, yang diterapkan di tanah Jawa/Nusantara, agama (adalah) pakaian kehidupan diri.

Nilai yang terkandung di dalamnya adalah untuk tidak berbuat serakah dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

*Jinejer ing Wedhatama,
mrih tan kema kembenganing pambudi,
mangka nadyan tuwa pikun,
yen tan mikani rasa,
yekti sepi sepa lir sepah asamun,
samasane pakumpulan,
gonyak-ganyuk nglelingsemi.*

Artinya:

Disusun dalam Wedhatama, agar tak mengurangi pemahaman hati, padahal meski tua dan pikun/pelupa, bila tak menggunakan rasa, sungguh kosong dan hambar bak ampas buangan, kala dalam perjamuan, salah tingkah memalukan.

*Nggugu karsane priyangga,
nora nganggo peparah lamun angling,
lumuh ingaran balilu,
uger guru aleman,
nanging janma ingkang wus waspadeng semu,
sinamun samudana,
sesadoning adu manis*

Artinya:

Menuruti kemauan sendiri, tanpa arah dalam bertuturkata, tak mau dikatakan bodoh, sibuk memburu pujian, namun manusia yang telah tahu gelagat, malah merendahkan diri, menanggapi semuanya dengan baik.

*Si pengung nora nglegawa,
sangsayarda denira cacariwis,
ngandhar-andhar angendukur,
kandhane nora kaprah,
saya elok alangka longkangipun,
si wasis waskitha ngalah,
ngalingi marang sipingging.*

Artinya :

Si Dunggu tak menyadari, kian menjadi dalam membual, kian tinggi bicaranya, ucapannya tak terarah, kian menyombongkan diri, si bijak mengalah, menutupi ulah si Dunggu.

*Mangkono ilmu kang nyata,
sanyatane mung we reseping ati,
bungah ingaran cubluk,
sukeng tyas yen den ina,
nora kaya si punggung anggung gumunggun,
ugungan sadina dina,
aja mangkono wong urip.*

Artinya :

Demikianlah ilmu yang benar, sejatinya hanya menyenangkan hati, suka dianggap bodoh, bergembira bila dihina, tak seperti Si Dungu yang mabuk pujian, ingin dikagumi tiap hari, jangan seperti itu manusia hidup.

*Uripe sapisan rusak,
nora mulur nalare ting saluwir,
kadi ta guwa kang sirung,
sinerang ing maruta,
gumarenggeng anggereng anggung gumrungung,
pindha padhane si mudha,
prandene paksa kumaki.*

Artinya :

Hidup sekali berantakan, nalarnya tak berkembang tercabik-cabik, seperti gua gelap yang angker, diterjang angin, bergemuruh bergema tanpa makna, seperti itulah anak muda kurang ilmu, namun sangat angkuh.

*Kikisane mung sapala,
palayune ngendelken yayah wibi,
bangkit tur bangsaning luhur,
lah iya ingkang rama,
balik sira sarawungan bae durung,
mring atining tata krama,
nggon-anggon agama suci.*

Artinya:

Tekadnya hanya kecil, segalanya mengandalkan orang-tua, tak mau kalah dan selalu harus di atas, yang luhur karena (golongan) bangsawan, memang karena sang ayah, sedangkan engkau bergaul saja belum, terhadap intinya etika pergaulan, yang ada dalam agama suci.

*Socaning jiwangganira,
jer katara lamun pocapan pasthi,
lumuh asor kudu unggul,
sumengah sesongaran,
yen mangkono kena ingaran katungkul,
karem ing reh kaprawiran,
nora enak iku kaki.*

Artinya:

Sebenarnya kepribadianmu, pasti terlihat saat berbicara, harus unggul tak mau kalah, tinggi hati dan merendahkan, bila begitu bisa disebut terpicat, senang dalam hal kesombongan, tak bagus itu Nak.

*Kekerane ngelmu karang,
kakarangan saking bangsaning gaib,
iku boreh paminipun,
tan rumasuk ing jasad,
amung aneng sajabaning daging kulup,
Yen kapengkok pancabaya, ubayane mbalenjani.*

Artinya:

Dalam ilmu sihir, rekaan dari hal-hal ghaib, itu ibarat bedak, tak merasuk ke badan, hanya di luar daging Nak, bila terbentur marabahaya, tak dapat diandalkan.

Marma ing sabisa-bisa,

***babasane muriha tyas basuki,
puruitaa kang patut, lan traping angganira,
ana uga angger ugering kaprabun,
abon abonung panembah,
kang kambah ing siang ratri.***

Artinya:

Oleh karenanya sebisa mungkin, berusaha agar hati tenteram, berguru secara bagus, dan laksanakan dalam dirimu, ada juga aturan dalam tata negara, yang jadi ketentuan (dalam) mengabdikan, yang digunakan siang malam.

***Iku kaki takokena,
marang para sarjana kang martapi,
mring tapaking tepa tulus,
kawawa nahen hawa,
wruhanira mungguh sanyataning ngelmu,
tan mesthi neng janma wreda,
tuwin muda sudra kaki.***

Artinya:

(Hal) itu tanyakan Nak, kepada para cerdik cendekia yang mendalami, dengan sungguh-sungguh, sekuat tenaga menahan diri, yang kau ketahui sejatinya ilmu, tak tentu dikuasai orang tua, atau muda serta miskin Nak.

***Sapantuk wahyuning Allah,
gya dumilah manguh ngelmu bangkit,
bangkit mikat reh mangukut,
kukutaning Jiwangga,
yen mangkono kena sinebut wong sepuh,
liring sepuh sepi hawa,
awas rorong ngatunggil.***

Artinya:

Orang yang mendapat anugerah Allah, lalu mengolah serta paham ilmu hidup, hidup benar dalam arti sesungguhnya, kesempurnaan hidup pribadi, bila demikian dapat disebut orang bijak, yang tak dikuasai hawa nafsu, awas tentang dua hal berpasangan (baik-buruk, bahagia-sengsara).

***Tan samar pamoring Sukma,
sinukma ya winahya ing ngasepi,
sinimpen telenging kalbu,
Pambukaning warana,
tarlen saking liyep layaping ngaluyup,
pindha pesating supena,
sumusuping rasa jati.***

Artinya:

Sangat jelas tanda-tanda Allah, dirasakan pada saat sepi, disimpan dalam lubuk hati terdalam. Pembuka tabir itu, tak lain dari keadaan (diri) antara sadar dan tak sadar, bagai meleatnya mimpi, hadirnya rasa yang sejati.

***Sajatine kang mangkono,
wus kakenan nugrahaning Hyang Widi,
bali alaming ngasuwung,
tan karem karamean,
ingkang sipat wisesa winisesa wus,***

*mulih mula mulanira,
mulane wong anom sami.*

Artinya:

Sebenarnya yang demikian itu, telah mendapat anugerah Tuhan, kembali ke alam 'kosong', tak tergoda duniawi, yang bersifat kuasa-menguasai sudah, kembali kepada asal muasal. Oleh karena itu (hai) para kawula muda.

2.6. Implikasi Tembang pangkur dalam serat Wedhatama dalam membangun karakter siswa.

Bait ke 1. Dengan menjauhi sifat angkara murka (*mingkar mingkur ing angkara*), Sri Mangkunegara IV berkenan mendidik para putra, yang dirangkai dalam bentuk tembang (*sinawung resmining kidung*). Dalam hubungan ini, agama merupakan pegangan hidup yang berharga (*agama ageming aji*).

Bait ke 2. Petuah agar jangan menjadi orang yang lemah budinya. Sebab, jika lemah budinya dan tumpul perasaannya (*yen tan mikani rasa*), meskipun sudah tua, ia bagaikan sepah tebu dan ketika dalam pertemuan sering bertindak memalukan (*gonyak-gonyuk nglelingsemi*).

Bait ke 3-4. Petuah agar tidak bertindak semaunya sendiri (*nggugu karepe priyangga*). Sifatnya, jika berbicara tanpa dipikirkan lebih dahulu, tidak mau dianggap bodoh, dan mabuk pujian. Adapun perilaku orang yang dungu, bualannya tidak karuan dan tidak masuk akal (*ngandhar-andhar angendhukur, kandhane nora kaprah*). Namun bagi orang yang bijaksana, dengan cara yang halus (*sinamun ing samudana*) hal itu ditanggapi dengan baik (*sesadon ing adu manis*).

Bait ke 5. Ajaran tentang ilmu sejati, yang membuat nyaman di hati. Ilmu ini mengajarkan agar menerima dengan senang hati jika dianggap bodoh (*bungah ingaran cubluk*) dan tetap gembira jika dihina (*sukeng tyas yen den ina*). Tidak demikian halnya dengan si Dungu yang selalu sombong (*anggun gumrunggun*) dan ingin dipuji setiap hari (*ugungan sedina-dina*).

Bait ke 6-8. Petuah yang menggambarkan tentang hidup yang hanya sekali, namun berantakan (*uripe sepisan rusak*). Orang yang demikian, pikirannya tidak berkembang dan kacau (*nora mulur nalare pating seluwir*), ibarat dalam gua yang gelap (*kadi ta guwa kang sirung*), picik pengetahuannya, namun sombong. Anak yang demikian, jika menghadapi kesulitan, ia mengandalkan orang tuanya yang bangsawan (*pelayune ngendelken yayah wibi, bangkit tur bangsaning luhur*). Wataknya tampak ketika bertutur kata, tak mau kalah (*lumuh asor kudu unggul*), sombong dan meremehkan orang lain (*sumengah sesongaran*).

Bait ke 9. Ajaran tentang keburukan ilmu karang (ilmu gaib, ilmu kekebalan, ilmu sihir). Ilmu tersebut diibaratkan bedak, tidak meresap ke dalam jiwa (*iku boreh upaminipun, tan rumasuk ing jasad*), dan jika menghadapi mara bahaya tidak dapat diandalkan.

Bait ke 10-11. Petuah agar berguru tentang kebaikan (*puruita kang patut*), serta dapat menempatkan diri (*traping angganira*) dan mematuhi tatanan negara (*angger ugering keprabon*). Juga agar berguru pada orang bijak yang berjiwa pertapa (*sarjana kang martapi*), untuk memahami ilmu yang hakiki, tidak harus kepada orang yang lebih tua, namun bisa juga kepada anak muda ataupun orang kebanyakan (*tan mesthi neng janma wredha, tuwin mudha sudra*).

Bait ke 12. Ajaran tentang sebutan "orang tua" (*wong tuwa, wong sepuh*). Dia adalah orang yang memahami wahyu Allah, menguasai ilmu kesempurnaan, serta memahami makna

dwitunggal (*roroning atunggil*, yaitu *makhluk* dan *Khalik*, titah dan yang menitahkan). Orang disebut "orang tua" bila ia tidak dikuasai hawa nafsu (*lire sepuh sepi hawa*).

Bait ke 13-14. Ajaran tentang pemahaman terhadap sukma (roh, namun ada yang memaknai Tuhan) (*tan samar pamoring sukma*). Caranya dengan diresapi dan direnungkan di kala sepi (*sinuismaya winahya ing asepi*), di simpan di lubuk hati (*sinimpen telenging kalbu*), dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar, bagaikan mimpi. Dalam kondisi demikian itu lah hadirnya rasa yang sejati. Jika mampu mencapainya, ia telah mendapatkan anugerah Tuhan. Ia mampu mencapai alam kosong (*bali alaming ngasuwung*), kembali ke asal mula (*mulih mula mulanira*), tidak mabuk dunia yang sifatnya kuasa-menguasai

Secara ringkas nilai-nilai yang terkandung dalam tembang pangkur dalam serat Wedhatama: beragama dengan baik, jangan menjadi orang yang lemah budinya, tidak bertindak semaunya sendiri, menerima dengan senang hati jika dianggap bodoh, berguru tentang kebaikan, tidak mabuk dunia yang sifatnya kuasa-menguasai. Dalam mengajarkan serat pangkur ini kita juga membangun karakter siswa yang sesuai dengan isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tembang pangkur.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik & mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Tembang pangkur secara umum dan secara khusus dalam serat Wedhatama mempunyai nilai-nilai karakter yang sangat baik, yaitu: Tuntunan moral dalam hal etika pribadi sebagai pembangun pribadi, Tuntunan moral dalam etika sosial. Harus selalu bertindak sopan, jangan berbuat yang memperlakukan diri sendiri. Tidak berbuat semaunya sendiri di dalam masyarakat. Selalu berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Menempatkan diri dimana dia berada dan menurut terhadap aturan negara, mengajarkan supaya tidak bertindak seperti orang bodoh yang berbicara tanpa dipikir dulu, sesuka hatinya, tidak mau kalah dalam berbicara dan tida logis. Jangan sombong, dan jangan meremehkan orang lain, mngajarkan tuntunan moral supaya kita selalu menyembah kepada Tuhan yang maha kuasa, Agama merupakan tiang kehidupan. Manusia akan kembali kepada asalnya.

Para guru sebaiknya melakukan penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah tembang pangkur bisa membentuk karakter siswa. Selain itu perlu juga untuk membedah tembang macapat yang lain untuk dicari apakah ada nilai-nilai karakter yang bisa digunakan untuk mengembangkan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. abu. 1999. Psikologi Sosial. Jakarta : Penerbit Rineka Cipta
- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2009, Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru dan Pengawas, Jakarta.
- Durkhrim, Emile. 1990, Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan, Jakarta : Erlangga
- Eko Budiharjo. 2003, Improvisasi / Inovasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Yang Sarat Nilai Moral, Seminar Peningkatan Kualitas Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Kompetensi Bervisi Moral. Yogyakarta : UNY
- Gubernur Jawa Tengah, 2005. SK Nomor : 895.5/01/2005 Kurikulum Bahasa Jawa Tahun 2004 Untuk SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, dan SMA/MA/SMK/SMALB Negeri

dan Swasta. Propinsi Jawa Tengah.

Kadijo, 2003. Penyajian Bahan Ajar Bahasa Jawa pada Buku Pendidikan Dasar. Semarang: CV Redijaya(Rosda Grup)

Paul Suparno. 2002. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta : Kanisius

Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas. 2010, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Balitbang : Kemendiknas.

Sudjarwadi, I.E. Prof. 2006. Makalah. Strategi Pembelajaran Bahasa Jawa Bagi Anak-Anak. Semarang : kongres Bahasa Jawa IV.

<https://janaloka.wordpress.com/2012/07/05/serat-Wedhatama-bagian-i-tembang-pangkur/>